

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hadirnya Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 memberi angin segar terhadap wajah pendidikan Indonesia. Dimana pemerintah membuka akses seluas-luasnya bagi dunia pendidikan Indonesia, agar terus berkembang sehingga memiliki kemampuan dan mampu membentuk watak serta peradaban bangsa. Dalam rangka menjalankan amanat tersebut, ada banyak aspek pendidikan yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah pendekatan dalam pembelajaran. Berbagai pendekatan ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yang pada pelaksanaannya disesuaikan dengan latar belakang, kemampuan siswa, karakteristik mata pelajaran dan hambatan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.

Proses pendidikan hendaknya dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia khususnya dalam lingkup pembelajaran. Prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai pengembangan atas pengetahuan berbasis teknologi yang bertujuan untuk memudahkan manusia dalam proses belajarnya, baik itu berupa teknologi sederhana maupun yang modern dan kompleks. Selain itu pendidikan juga selayaknya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, yaitu pada saat dan tempat yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.

Beragam mata pelajaran diajarkan di sekolah, dan tiap-tiap pelajaran memiliki karakteristik serta kekhasan masing-masing. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu yang mempelajari beragam tema merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) kelas 1 hingga jenjang sekolah menengah umum (SMU) kelas 3. IPS sebagai sebuah ilmu pengetahuan, memiliki cakupan keilmuan yang luas dan beragam. Mulai dari fenomena sosial, sejarah, kependudukan, geografi dan ekonomi. Menurut Sumantri (2001:45-46), tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah adalah:

- a. Menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama.
- b. Menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan.
- c. Menekankan *reflective inquiry*

Konsep IPS menurut *National Council for Social Studies* (<http://www.socialstudies.org/standard/exec.html>). didefinisikan sebagai "kajian terintegrasi antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam rangka mengembangkan kompetensi warganegara yang baik. Di dalam program sekolah, Studi Sosial diberikan secara terkoordinir, sebagai studi yang sistematis berbasis pada disiplin ilmu-ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga konsep-konsep terkait dari humaniora, matematika dan ilmu-ilmu alam"

Berdasarkan definisi tersebut menyatakan bahwa IPS merupakan satu kajian dari berbagai disiplin ilmu, yang tidak hanya ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya yang berkenaan dengan kehidupan manusia. Tema yang dikaji, adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Fenomena yang sedang terjadi (*current events*) merupakan sumber materi IPS yang sangat menarik, dan sangat penting untuk dibahas.

Pendidikan IPS dimulai sejak SD. Pendidikan IPS yang dilakukan di SD memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan sikap atas keberadaannya sebagai seorang warga negara yang memiliki pemahaman akan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan bagian dari penduduk dunia. Melihat begitu pentingnya pendidikan IPS di tingkat sekolah terutama ditingkat SD, maka proses pembelajaran IPS haruslah mendapatkan perhatian yang serius dalam prakteknya di sekolah.

SDN 01 Rejosari Kotabumi adalah salah satu sekolah negeri yang berada di Ibu kota Kabupaten Lampung Utara. Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di SD tersebut. Mata pelajaran ini dipelajari sejak kelas 1 hingga Kelas 6. Pembelajaran IPS ini diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya yang dapat memungkinkan siswa belajar tentang nilai-nilai yang ada dengan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Penguasaan materi secara keseluruhan oleh siswa memerlukan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung, untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami nilai-nilai tersebut secara ilmiah. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak mengerti arti penting IPS bagi kehidupan mereka kelak. Bagi mereka materi yang diberikan guru tak lebih dari sekedar bahan belajar yang harus dihafalkan, dan merasa cukup ketika mereka bisa melewati batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru

Berdasarkan prasurevei, di semester awal tahun ajaran 2010-2011 prestasi belajar siswa kelas VA dan VB sangat rendah dengan ketuntasan klasikal tidak sampai 50% dari jumlah siswa. Ada dua faktor yang menjadi penyebab permasalahan ini, yaitu dari siswa sebagai peserta dan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis kondisi siswa kelas VA dan VB di lapangan dapat dikatakan bahwa hampir 75% siswa kurang memiliki motivasi dan minat untuk belajar. Materi IPS yang sifatnya berupa uraian dan membutuhkan banyak penalaran dan mengingat fakta-fakta tidaklah terlalu menyenangkan bagi beberapa siswa. Masalah kedua adalah proses pembelajaran di kelas 4,5 dan 6 yang memiliki cakupan tema lebih luas dan kompleks jika di bandingkan dengan pembelajaran di kelas 1,2 dan 3. Ketidakterampilan kemampuan siswa kelas 5 dalam menyerap materi juga menjadi kendala, terutama bagi mereka yang memang memiliki masalah dengan metode ceramah.

Disamping itu aktivitas belajar siswa sangat rendah dalam proses pembelajaran, sebagai contoh siswa jarang sekali melaksanakan proses pembelajaran diskusi antar sesama temannya sendiri.

Jika kita telaah dari sisi aktivitas guru, terdapat indikasi bahwa proses pembelajaran belum berlangsung maksimal. Hal ini terjadi karena guru mengalami kesulitan dalam menciptakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang produktif. Kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang masih kurang baik dan masih berada jauh di bawah standar nasional pendidikan serta ketidaksesuaian antara RPP yang dirancang guru dengan pelaksanaannya di kelas, juga menjadi alasan rendahnya mutu pembelajaran. Guru masih belum melengkapi komponen yang harus ada dalam sebuah RPP. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada RPP mata pelajaran IPS kelas V SDN 01 Rejosari Kotabumi dengan menggunakan Lembar Penilaian RPP tampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Hasil Penilaian RPP IPS SDN 01 Rejosari Kotabumi

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Keterangan
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	2	Jumlah skor pengumpulan data: 10, dengan klasifikasi nilai 'tidak baik'. Interval jawaban: 1-5
2	Pemilihan materi ajar	2	
3	Pengorganisasian materi ajar	2	
4	Pemilihan sumber / media pembelajaran	1	Klasifikasi nilai : 33-40 = Sangat baik 25-32 = Baik 17-24 = Kurang baik 9 - 16 = Tidak baik ≤ 8 = Sangat tidak baik (Sugiyono, 2009 : 99)
5	Kejelasan skenario pembelajaran	2	
6	Kerincian skenario pembelajaran	1	
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran	2	
8	Kelengkapan instrumen evaluasi	2	
Skor Total			

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, skor total penilaian RPP sebesar 14 yang tergolong pada klasifikasi 'tidak baik'. Sedangkan menurut Mulyasa (2008: 155) kualitas RPP yang tidak baik akan berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Selain itu fasilitas yang belum dimanfaatkan secara maksimal juga menjadi kendala, sehingga pembelajaran sulit terlaksana dengan baik. Guru lebih banyak menggunakan bahan ajar cetak berupa buku dan metode ceramah, sementara fasilitas audio dan video yang sejatinya dapat menimbulkan minat siswa terhadap pembelajaran tidak digunakan secara maksimal. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Permasalahan lainnya yang timbul adalah dari segi pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa peran evaluasi pembelajaran tak kalah penting untuk mengiringi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan RPP terancang. Sebab dengan evaluasi ini akan dapat diketahui apakah pendekatan pembelajaran yang dipilih telah sesuai dengan tujuan materi yang diharapkan. Idealnya menurut Arikunto (2005: 57), evaluasi dapat dikatakan baik sebagai alat ukur jika memenuhi persyaratan evaluasi, yaitu memiliki: 1) validitas, 2) reliabilitas, 3) objektivitas, 4) praktibilitas, dan 5) ekonomis.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran belum menggunakan prosedur dan teknik yang benar sebagaimana disyaratkan dalam standar penilaian pendidikan, karena soal evaluasi tidak mencakup seluruh indikator atau KD.

Keterbatasan waktu guru dalam menerapkan sistem evaluasi yang baik dan ideal merupakan salah satu penyebabnya. Guru masih kurang memperhatikan dan melaksanakan evaluasi proses. Evaluasi sering diadakan dalam bentuk pilihan ganda atau uraian, yang hanya mengukur kemampuan kognitif dalam hal membedakan dan menggunakan ingatan jangka pendek. Padahal materi IPS akan lebih optimal hasilnya jika menggunakan bentuk evaluasi yang bisa mengoptimalkan potensi siswa dalam menjelaskan, menguraikan, mengamati, melakukan aktivitas, menganalisis, dan menyimpulkan.

Uraian permasalahan tersebut di atas menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Siswa tidak akan bisa memahami materi tersebut jika hanya membaca, mendengarkan penjelasan, atau melihat saja. Tetapi, siswa juga harus mengerti objek belajar, meneliti, menganalisis, mengidentifikasi, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan teori yang tepat. Demikian pula halnya dengan guru, perencanaan dan pengelolaan pembelajaran dan evaluasi yang baik merupakan sebuah keniscayaan demi terwujudnya pembelajaran yang berkualitas.

Mencermati banyaknya permasalahan yang ada, maka peneliti bersama guru kolaborator yaitu guru IPS kelas V SDN 01 Rejosari Kotabumi sepakat untuk melakukan perbaikan pembelajaran yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

Pendekatan pembelajaran ini memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Kelas, dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan. Pendekatan pembelajaran kontekstual menuntun pendidik agar dapat mengeksplorasi dan mengkombinasi aneka sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik. Karena segala sesuatu yang ada di sekitar mereka diyakinkan mampu memberi pengalaman langsung, dengan begitu peserta didik dapat melihat dan terlibat langsung di dalamnya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat membantu pembelajaran berjalan lebih bermakna dan meningkatkan prestasi. Pendekatan pembelajaran ini tidak menyebabkan siswa menghafal, tetapi sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan di benak mereka sendiri dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kondisi atau manfaat yang ia rasakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka agar prestasi belajar IPS Kelas 5 di SDN 01 Rejosari dapat lebih baik dari sebelumnya, perlu dilakukan penelitian mengenai "Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS melalui Pembelajaran Kontekstual".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diungkapkan di atas dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Prestasi belajar siswa yang masih rendah dan belum mencapai KKM dikarenakan keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah.
- 1.2.2 Sebagian besar siswa masih memiliki motivasi dan aktivitas belajar yang rendah.
- 1.2.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS belum disusun dengan memasukkan komponen pembelajaran kontekstual.
- 1.2.4 Pemilihan pendekatan pembelajaran belum sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 1.2.5 Fasilitas yang tersedia untuk pembelajaran belum digunakan secara maksimal.
- 1.2.6 Evaluasi pembelajaran belum sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah:

- 1.3.1 Kualitas RPP yang dirancang guru kurang baik dan adanya ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaan di kelas.
- 1.3.2 Aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa sangat rendah dalam proses pembelajaran di kelas.

- 1.3.3 Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menggunakan prosedur dan teknik yang benar.
- 1.3.4 Prestasi belajar siswa kelas 5 sangat rendah dari KKM bahkan ketuntasan klasikal tidak sampai 50% dari jumlah siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan pembelajaran IPS SD Kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?
- 1.4.2 Bagaimanakah proses pembelajaran IPS SD Kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual ditinjau dari aktivitas siswa dan guru ?
- 1.4.3 Bagaimana memperbaiki sistem evaluasi belajar IPS SD Kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?
- 1.4.4 Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS SD Kelas V SDN 01 Rejosari Kotabumi Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- 1.5.1 Langkah-langkah perencanaan pembelajaran IPS SD Kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual

- 1.5.2 Proses pelaksanaan pembelajaran IPS SD Kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual ditinjau dari aktivitas siswa dan guru.
- 1.5.3 Sistem evaluasi belajar IPS SD Kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual
- 1.5.4 Peningkatan prestasi belajar IPS SD Kelas V SDN 01 Rejosari Kotabumi Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi khasanah Teknologi Pendidikan, khususnya kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Dasar. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat memperoleh kemudahan dalam mempelajari mata pelajaran IPS, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru, diharapkan guru memperoleh tindakan alternatif dalam pendekatan pembelajaran IPS, yaitu menguasai pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan kontekstual/ *contextual learning* (CTL).
3. Untuk sekolah, akan terbantu terciptanya sekolah yang melaksanakan pembelajaran IPS yang bermakna dan efisien.